

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Menurut Ramadhani (2021) toleransi berasal dari kata “Tolerare” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Pengertian toleransi secara luas adalah sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan dimana seseorang menghargai atau menghormati segala sesuatu yang dilakukan orang lain. Susanto & Kumala (2019) mengungkapkan toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai orang lain dengan menjalankan kebebasan dasarnya sebagai manusia dan makhluk sosial. Sikap saling menghormati akan menciptakan suasana aman dan damai serta meminimalisir perpecahan antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas. Laoli dkk. (2023) berpendapat bahwa toleransi merujuk pada sikap dan tindakan yang menolak diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun agama.

Perbedaan yang disebabkan oleh keberagaman hanya bisa dihadapi dengan menggunakan sikap toleransi. Toleransi adalah sikap yang biasanya ditunjukkan seseorang dalam menghadapi perbedaan pendapat, budaya,

ras, agama, suku, bahasa, dan bahkan bangsa (Ridwan Effendi dkk., 2021). Hasana dkk. (2021) mendefinisikan toleransi sebagai sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain tanpa memandang perbedaan ras, suku, atau bahasa. Tumanggor (2020) mendefinisikan Toleransi adalah sikap untuk memberikan kebebasan dan penghargaan kepada orang yang memiliki perbedaan dengan mencakup aspek sosial dan pribadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sebuah sikap yang menghargai perbedaan pendapat, budaya, agama maupun ras. Sikap toleransi menghargai semua perbedaan yang ada di semua tempat serta perbedaan yang terjadi setiap waktu. Sikap toleransi menciptakan keharmonisan di tengah keberagaman pendapat, budaya, agama, suku dan ras.

b. Macam-macam Toleransi

Menurut Wijayanti dkk (2023) dalam kehidupan sehari-hari, toleransi terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu :

1) Toleransi Beragama

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati adanya perbedaan, baik dalam kepercayaan agama, ritual ibadah, maupun pandangan dan pendapat yang beragam.

2) Toleransi ras dan etnis

Toleransi ras dan etnis adalah sikap yang menghargai perbedaan ras dan etnis serta tidak melakukan deskriminasi terhadap perbedaan ras dan etnis. Ras adalah klasifikasi manusia berdasarkan ciri-ciri fisik dan

keturunan. Etnis ialah penubuhan manusia berdasarkan kepada kepercayaan, nilai, tabiat, adat istiadat, norma bahasa, sejarah, geografi, dan hubungan kekeluargaan.

3) Toleransi Budaya

Budaya merupakan gaya hidup yang tumbuh dan berkembang, membedakan sekelompok orang, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Toleransi dalam budaya bisa diwujudkan dengan cara menghargai keragaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam konteks ini termasuk menghargai segala macam bahasa, tradisi, makanan, ras, suku, dan adat istiadat yang berbeda.

4) Toleransi Sosial

Setiap individu memiliki latar belakang dan cara berpikir yang unik, dan perbedaan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan sebuah perpecahan. Oleh karena itu dibutuhkan sikap toleransi sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan tentram.

Berdasarkan macam-macam toleransi yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa macam-macam toleransi yaitu toleransi beragama, toleransi ras dan etnis, toleransi budaya dan toleransi sosial.

c. Nilai Toleransi

Usman dkk. (2019) mengungkapkan bahwa nilai-nilai toleransi yang harus dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia adalah saling menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, tidak diskriminasi dan berbagi.

1) Saling Menghargai

Toleransi dalam masyarakat Indonesia yang majemuk membutuhkan kesabaran, ingatlah bahwa setiap individu dalam masyarakat berbeda dan memiliki standar pemikiran yang berbeda. Toleransi dan sikap saling menghormati dikembangkan dalam masyarakat, tentunya akan menjadi senjata ampuh untuk melindungi masyarakat Indonesia dari dinamika sosial yang sedang berlangsung.

2) Bersaudara

Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah dicirikan oleh keberagaman agama dan budaya. Meski berbeda-beda, namun seluruh warga negara Indonesia hidup sebagai saudara dan mempunyai hak dan tanggung jawab masing-masing. Kedamaian bangsa Indonesia tidak diukur dari perbedaan kebangsaan, agama, bahasa, ras dan budaya, melainkan dari eratnya persaudaraan yang tidak dapat dirusak oleh apapun.

3) Kebebasan

Kebebasan salah satunya adalah kebebasan beragama di dalam negeri. Sebagai warga negara yang taat hukum, kita sebagai masyarakat

Indonesia sudah seharusnya saling menghormati kebebasan masing-masing. Intoleransi beragama dapat menimbulkan konflik yang memecah belah bangsa. Tidak ada pendapat yang salah, yang ada hanyalah perbedaan pendapat. Jika kita bisa menghargai perbedaan dengan sikap rendah hati, maka persatuan dan kesatuan Indonesia akan terwujud.

4) Kerjasama

Kerjasama merupakan fitrah manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Kerjasama mempunyai arti yang luas dalam masyarakat, baik dalam arti positif maupun negatif. Jika budaya kerjasama positif hilang seiring dengan globalisasi dan modernisasi, maka masyarakat tidak lagi saling peduli. Dengan menjaga budaya kerjasama di kalangan masyarakat Indonesia, maka toleransi akan tumbuh dan berkembang sehingga menjadikan masyarakat Indonesia harmonis.

5) Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam segala bidang kehidupan. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendirian tanpa memerlukan bantuan orang lain. Sikap tolong menolong harus selalu diterapkan, tidak peduli yang membutuhkan itu kaya atau miskin. Oleh karena itu, tolong menolong sangat diperlukan jika kita ingin hidup dalam lingkungan masyarakat yang aman dan harmonis.

6) Tidak Deskriminasi

Perbedaan pendapat dalam hubungan sosial yang berbeda adalah hal yang wajar. Namun karena perbedaan pemikiran tersebut, orang cenderung berbeda pendapat. Apabila seseorang diperlakukan tidak adil karena perbedaan suku, agama, ras, dan golongan, maka hal itu dapat menimbulkan diskriminasi. Diskriminasi dapat merugikan suatu bangsa bahkan memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.

7) Berbagi

Berbagi merupakan salah satu budaya masyarakat Indonesia disertai dengan gotong royong. Budaya berbagi bisa menjadi sarana pemersatu bangsa, untuk mewujudkan masyarakat yang penuh toleransi, oleh karena itu masyarakat Indonesia harus menciptakan budaya berbagi.

Berdasarkan nilai-nilai toleransi yang sudah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi yaitu saling menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, tidak deskriminasi dan berbagi.

d. Indikator Toleransi

Menurut teori yang dikembangkan Tillman (dalam Taniredja dkk. 2021) mengenai butir-butir dari karakter toleransi adalah kedamaian adalah tujuan; toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indahnya perbedaan; toleransi menghargai individu dan perbedaan; toleransi adalah saling menghargai satu sama lain; benih dari intoleransi adalah ketakutan

dan ketidakpedulian; benih dari toleransi adalah cinta; jika tidak cinta tidak ada toleransi; yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi; toleransi berarti menghadapi situasi sulit; dan toleransi terhadap ketidaknyamanan hidup dengan membiarkan berlalu, ringan, dan membiarkan orang lain. Supriyanto dan Wahyudi (dalam Nugraha & Firmansyah, 2019) mengungkapkan ada 3 aspek toleransi yang disebutkan pada tabel di bawah ini

Tabel 2. 1 Aspek Karakter Toleransi

No.	Aspek Toleransi	Indikator
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

Nugraha & Firmansyah (2019) mengemukakan aspek-aspek toleransi yang terdapat pada tabel mempunyai keterkaitan antara satu aspek dengan aspek lainnya yaitu Pertama, bagian dari perdamaian dapat dicapai dengan saling memperhatikan, menghilangkan rasa takut terhadap apa yang kita anggap kurang baik dan merasakan cinta satu sama lain. Sifat-sifat tersebut akan memberikan rasa damai pada diri seseorang. Kedua, bagian menghargai perbedaan individu dapat dilakukan dengan cara saling menghormati, kemudian menghargai perbedaan orang dan menghargai diri sendiri. Jika praktik-praktik tersebut dapat kita terapkan,

maka kita yakin bahwa menghargai perbedaan dan individu dapat diterapkan secara efektif. Ketiga, aspek hati nurani dapat diwujudkan dengan cara menghargai kebaikan orang lain, yaitu mengingat kebaikan yang telah diberikan orang lain kepada kita, kemudian bersikap terbuka satu sama lain dapat menghindarkan orang dari rasa tidak enak. Sikap reseptif dapat dilakukan dengan selalu bersikap mudah menerima masukan dan kritik dari orang lain. Sikap nyaman dalam hidup dapat dicapai dengan mensyukuri apa yang dimiliki dan tidak iri dengan apa yang dimiliki orang lain. Sikap nyaman dengan orang lain dapat dicapai dengan bersosialisasi dengan siapapun tanpa adanya perasaan diskriminasi.

e. Manfaat Toleransi

Hasana dkk (2021) mengungkapkan beberapa manfaat yang kita peroleh dari penerapan toleransi dalam masyarakat menimbulkan rasa nasionalisme, menciptakan persaudaraan antar masyarakat dan memperlancar proses refleksi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat untuk menghindari sebuah konflik bisa dilakukan dengan perilaku yang menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, menghargai pendapat orang lain, dan tidak memandang perbedaan fisik dan psikis seseorang saat berinteraksi. Dengan bersikap toleran, kita bisa menjalani hidup dengan banyak perbedaan, sehingga akan menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, menciptakan rasa kedamaian, ketentraman, dan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat.

Jalari & Falaah (2022) mengemukakan manfaat yang diperoleh dari sikap toleransi sangatlah besar sehingga mampu meredam sebuah perbedaan agar tidak menjadi sebuah konflik, manfaat dari sikap toleransi yaitu :

1) Memperkuat sikap nasionalisme

Toleransi dapat menunjukkan betapa kuatnya rasa nasionalisme di kalangan generasi milenial sebagai agen perubahan yang tentunya harus mengembangkan rasa patriotisme yang tinggi. Jika individu memiliki sikap toleransi, seorang individu akan merasa nasionalis dan semakin mencintai bangsa karena keberagaman penduduknya.

2) Menciptakan keharmonisan dan kedamaian

Menanamkan sikap toleransi dalam kehidupan maka akan tumbuh rasa kedamaian, sikap ini akan mampu menahan diri untuk tidak memaksakan pendapat diri sendiri kepada orang lain, sehingga keharmonisan tetap terjaga, karena bisa saling memahami. Dengan demikian, perdamaian akan tercipta karena kita memahami latar belakang perbedaan yang dimiliki setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

3) Meningkatkan rasa persaudaraan

Persaudaraan merupakan kunci keberhasilan dalam menciptakan dan memelihara masyarakat yang baik, terhormat dan bernilai. Dengan sikap toleransi, seseorang meningkatkan rasa persaudaraan, menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama meskipun mempunyai perbedaan, apalagi

karena masyarakat Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang beragam.

Berdasarkan pendapat di atas yang sudah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa manfaat toleransi yaitu menguatkan sikap nasionalisme, menciptakan keharmonisan dan kedamaian, meningkatkan rasa persaudaraan.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang serba guna, dimana pembelajaran dioptimalkan agar siswa mempunyai waktu untuk memperdalam konsep dan memperkuat kompetensi (Agustina dkk, 2023). Menurut Anggraini dkk (2022) Kurikulum merdeka merupakan kewenangan satuan pendidikan untuk menyelenggarakan proses pembelajaran sesuai dengan ciri khusus satuan pembelajaran dan peserta didik. Kebebasan beradaptasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kebebasan hak ini bertujuan untuk menjamin guru dan siswa dapat menikmati proses pengajaran.

Kurikulum Merdeka ini menjamin kemerdekaan kepada pihak yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Pada kurikulum merdeka, siswa mempunyai kebebasan memilih mata pelajaran yang diinginkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Guru juga bebas memilih perangkat pembelajaran mana yang akan digunakannya. Guru dapat memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswanya.

Sama halnya dengan sekolah. Dalam kurikulum merdeka ini, sekolah juga diberikan kebebasan untuk menentukan agenda kontekstual unit pembelajaran agar pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa (Pertiwi dkk., 2023). Kurikulum Merdeka merupakan program tindak lanjut dari gagasan perbaikan sistem pendidikan nasional yang nampaknya masih perlu banyak pengembangan. Tujuan dari program merdeka belajar adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di sekolah, memberikan siswa pembelajaran yang bebas dan dinamis yang dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan (Hafid dan Amran, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum merdeka lebih fleksibel dan berorientasi pada materi, sehingga memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum merdeka juga memperhatikan aspek dalam penguatan proyek profil pelajar Pancasila sehingga akan mencapai target capaian pembelajaran tertentu. Kurikulum merdeka mewujudkan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru yang mengedepankan pendidikan Indonesia untuk mengembangkan keterampilan dan karakter sesuai nilai-nilai bangsa Indonesia.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum mandiri menekankan pada pengembangan keterampilan siswa yang mencakup pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis, membaca, komunikasi, dan keterampilan sosial emosional. Selain itu, kurikulum ini juga dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan

terkait teknologi informasi yang terus berkembang pesat (Hanipah, 2023). Menurut Suhartono (2021) Karakter utama kurikulum merdeka adalah pembelajaran proyek sebagai pengembangan *soft skill* dan sesuai dengan karakter pelajar Pancasila, memusatkan perhatian pada materi penting sehingga memberikan waktu yang cukup untuk kajian mendalam keterampilan dasar seperti membaca dan menghitung , fleksibilitas bagi guru untuk menyampaikan pembelajaran yang berbeda sesuai kemampuan siswa dan beradaptasi dengan konteks muatan lokal.

Kurikulum ini merupakan kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga menitikberatkan pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Salah satu ciri kurikulum mandiri adalah penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya. Artinya guru, siswa dan sekolah lebih mandiri dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah (Lestari dkk., 2023).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kurikulum merdeka lebih menekankan pada pengembangan keterampilan siswa dalam pemecahan masalah dan pengembangan *soft skill* siswa yang sesuai dengan karakter profil pelajar Pancasila.

3. Dimensi Berkebhinekaan Global

a. Pengertian Dimensi Berkebhinekaan Global

Profil Pelajar Pancasila mengidentifikasi kompetensi dan karakter yang harus dikembangkan oleh setiap pelajar di Indonesia, ini dapat membantu dalam menentukan kebijakan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan dan perkembangan siswa yaitu ke arah terbangunnya enam dimensi Profil Pelajar Pancasila secara utuh dan menyeluruh, yaitu pelajar yang 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong-royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif. Irawati dkk. (2022) berpendapat Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila ada salah satu dimensi yaitu dimensi berkebhinekaan global, pada dimensi ini mengarahkan pelajar untuk memiliki sifat dan sikap untuk menghargai sebuah perbedaan. Safitri dkk. (2022) mendefinisikan berkebhinekaan global merupakan sikap peserta didik yang harus mempertahankan budaya, termasuk budaya bangsa, lokal, dan identitasnya sendiri. Mereka juga perlu selalu bersikap terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain, sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya leluhur yang positif dan sesuai dengan budaya Indonesia. Sulastri dkk. (2022) berpendapat bahwa kebhinekaan global merupakan bentuk

sikap saling menghargai keberagaman di Indonesia dan menjadi toleransi terhadap perbedaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebhinekaan global merupakan bentuk sikap saling menghargai sebuah perbedaan. Menghargai perbedaan yang ada di negara sendiri serta menghargai perbedaan yang ada pada negara lain. Kebhinekaan global dapat mendorong sebuah individu untuk menghargai sebuah keberagaman di tempat manapun ketika mereka bertemu dengan orang lain.

b. Indikator Dimensi Berkebhinekaan Global

Dimensi berkebhinekaan global mengajarkan siswa untuk menjaga budaya, tempat dan jati diri yang luhur, serta keterbukaan dalam berhubungan dengan budaya lain, saling menghormati, dan memberikan peluang budaya positif yang sesuai dengan budaya luhur Indonesia. Oleh karena itu, pengenalan nilai kebhinekaan pada peserta didik perlu mulai diterapkan. Menurut Kemendikbudristek (2022) mengungkapkan ada aspek yang penting dari dimensi kebhinekaan global untuk ditanamkan kepada peserta didik yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 2. 2 Indikator Dimensi Berkebhinekaan Global

Aspek	Indikator
1. Mengenal dan menghargai budaya	a. Mendalami budaya dan identitas budaya b. Mendalami budaya, kepercayaan, serta praktiknya c. Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
2. Keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan sesama	a. Berkomunikasi antar budaya b. Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif

3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan	a. Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan b. Menyelaraskan perbedaan budaya c. Menghilangkan stereotip dan prasangka

Menurut Kemendikbudristek, (2022) terdapat 3 aspek utama dimensi berkebhinekaan global yaitu :

1) Mengetahui dan Menghargai Budaya

Pelajar Pancasila mengenal, mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai kelompok berdasarkan perilaku, gender, cara berkomunikasi dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas diri dan kelompok, serta menganalisis cara menjadi anggota kelompok sosial di lingkungan setempat, tingkat regional, nasional dan global.

2) Keterampilan Komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan sesama

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya-budaya yang berbeda dengan dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan masing-masing budaya sebagai kekayaan cara pandang sehingga membangun saling pengertian dan empati terhadap sesama.

3) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman keberagamannya untuk menghindari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan,

intoleransi, dan kekerasan, dengan mempelajari keberagaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam keberagaman. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar manusia.

Berdasarkan pendapat di atas yang sudah dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa indikator dimensi berkebhinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan sesama serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pada Penelitian lain yang dilakukan oleh A'la (2019) dengan judul “Penguatan Karakter Toleransi Melalui Permainan Tradisional dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar” yang dilakukan di SD Negeri 1 Watuaji Jepara dengan menggunakan subjek penelitian siswa kelas 3 sekolah dasar yang berjumlah 15 siswa. Menunjukkan bahwa penggunaan permainan tradisional dapat digunakan untuk penguatan karakter toleransi pada mata pelajaran PJOK. Hal tersebut dapat diketahui dari penguatan karakter toleransi dari aktivitas siswa dalam aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan individu serta aspek kesadaran siswa dalam melaksanakan permainan tradisional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Hasiba & Febrianti (2021) dengan judul “Peran Guru Kelas dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Utara 05 Pagi” yang dilakukan di SDN Kembangan Utara 05 Pagi menggunakan subjek penelitian Guru kelas 4A dan

4B sekolah dasar, yang berjumlah 2 Guru, didapatkan hasil bahwa peran guru kelas dalam penanaman nilai karakter toleransi siswa kelas IV di SDN Kembangan Utara 05 Pagi dilakukan dengan kegiatan rutin, memberikan keteladanan sikap toleransi kepada siswa, melakukan kegiatan spontan, melakukan kegiatan pengkondisian, membimbing siswa melihat persamaan, dan integrasi nilai toleransi ke mata pelajaran.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliani dkk. (2021) dengan judul “Implementasi Nilai Karakter Toleransi dalam Pembelajaran PKn di SDN Baranangsiang” yang dilakukan di SDN Baranangsiang menggunakan subjek penelitian guru kelas 5 dan siswa kelas 5 sekolah dasar, yang berjumlah 2 siswa, menemukan hasil bahwa Pembelajaran PKn dilakukan dengan diintegrasikan kepada pembelajaran tematik. Pengimplementasian nilai karakter toleransi dilakukan secara tersirat dalam proses pembelajaran dan lebih dihubungkan kepada kehidupan sehari-hari. Kondisi kelas yang multikultur menjadikan penanaman nilai toleransi dapat dilakukan lebih aplikatif dan siswa sudah mampu menjalankan kehidupan yang harmonis.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Armawinda dkk. (2022) dengan judul “Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas IV SDN 130 Pekanbaru” yang dilakukan di SDN 130 Pekanbaru dengan menggunakan subjek penelitian siswa kelas 4 sekolah dasar yang berjumlah 55 siswa, menunjukkan hasil bahwa sikap toleransi siswa kelas IV SDN 130 Pekanbaru sangat tinggi dan sangat toleransi. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesiner indikator pertama terdapat pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 dengan persentase capaian 93,25%. Indikator kedua terdapat pada

pernyataan nomor 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, dengan persentase capaian 88,64%, Indikator ketiga terdapat pada pernyataan nomor 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, dengan persentase capaian 90,51%. Dan indikator terakhir terdapat pada pernyataan nomor 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, dengan persentase capaian 90,68%. Adapun rata-rata nilai dari persentase di atas yaitu 90, 77% dan kategori sangat tinggi dengan konversi sangat toleransi.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Muqtafia dkk. (2023) dengan judul “Analisis Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak” yang dilakukan di SD 1 Bakalan Krapyak menggunakan subjek penelitian kepala sekolah, guru dan siswa kelas 5 sekolah dasar yang berjumlah 10 siswa, menunjukkan bahwa analisis sikap toleransi melalui budaya sekolah di SD 1 Bakalan Krapyak sudah berjalan dengan baik melalui beberapa kegiatan yaitu 1) Kegiatan Religius seperti kegiatan pagi hari berdoa bersama di lapangan membaca asmaul husna dan surat pendek (khusus siswa non muslim berdoa di ruangan tersendiri), berdoa ketika sebelum maupun sesudah pelajaran, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), serta sholat dzuhur berjamaah bagi siswa muslim; 2) Kegiatan Pembiasaan Hidup Bersih seperti piket kelas dan jum’at bersih; 3) Kegiatan Keakraban seperti berjabat tangan dengan bapak ibu guru setelah berdoa, baris sebelum masuk kelas, melakukan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), serta senam hari jum’at; 4) Kegiatan Nasionalis seperti menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran, serta upacara hari senin dan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional); 5) Kegiatan Literasi; dan 6) Kegiatan Ekstrakurikuler. Dengan mengikuti melakukan

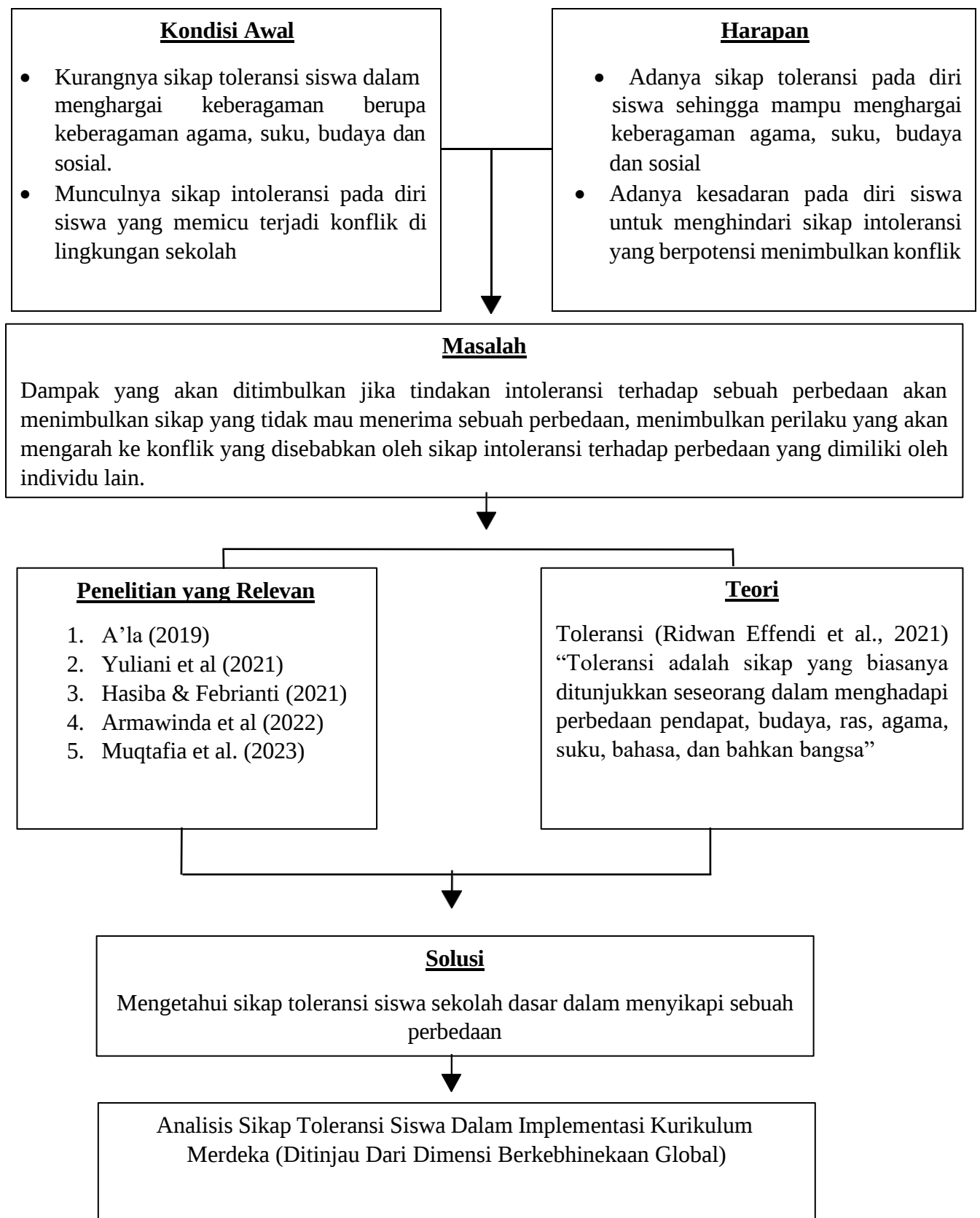
berbagai budaya sekolah tersebut, para siswa bisa saling menghormati dan menghargai.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk membentuk sebuah karakter yang baik pada diri siswa. Pendidikan bukan hanya mengajarkan tentang ilmu pengetahuan. Tetapi pendidikan menciptakan sebuah karakter budi pekerti yang baik pada siswa. Dengan adanya pendidikan siswa akan mempunyai karakter yang baik. Karakter toleransi yang merupakan sikap menghargai sebuah perbedaan yang ada di lingkungan sekitar perlu dimiliki oleh siswa.

Perbedaan akan menimbulkan sebuah konflik ketika, seorang siswa tidak memiliki sikap toleransi. Pasti siswa akan mengalami perbedaan terutama ketika beraktivitas di lingkungan sekolah. Perbedaan aktivitas siswa tentu cukup beragam. Perbedaan aktivitas siswa pasti akan menimbulkan sebuah konflik jika tidak bisa mentoleransi sebuah perbedaan yang ditimbulkan oleh aktivitas siswa.

Maka dari itu dimensi keberbhinnekaan global dapat menciptakan karakter yang menghargai perbedaan di kalangan siswa. Perbedaan berupa aktivitas siswa, pendapat siswa maupun status sosial siswa. Oleh karena itu dimensi keberbhinnekaan global dapat menciptakan sebuah sikap toleransi yang tinggi untuk mengatasi perbedaan aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah



Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir